



Pendidikan Kepemimpinan Pondok Pesantren Tradisional Al Musri 1 dalam Merevitalisasi Keilmuan Pesantren di Era Modern

R.Tamtam Kamaluddin^{1*}, Hasbi Indra²

¹Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Indonesia

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*tamtamkamaluddin@gmail.com,

Abstract

Traditional pesantren face great challenges in maintaining and revitalizing their traditional knowledge and values in the era of rapid technology. This study aims to analyze the leadership strategies at Pondok Pesantren Al Musri 1 in revitalizing the pesantren's knowledge and ensuring its relevance in the modern era. This research uses a qualitative method with an action research approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and literature studies. The research subjects were managers and those who knew the scientific methods at Pesantren Al-Musri' Cianjur. The results showed that Al-Musri' Islamic Boarding School has managed to maintain the identity of the original pesantren while collaborating with national developments. This pesantren uses the salafi method with a classical system (tiered) which is accentuated through 9 excellent programs called SOBATCALAKAN. The curriculum management of Pesantren Al-Musri' uses a central level management approach managed by the supervisory body, consisting of the kyai council and AMPUIH, and is assisted by institutional level management from the dirosatul 'ulya santri board. Curriculum development at Pesantren Al-Musri' is carried out by remaining consistent with its traditionalism but being able to adapt to the times, including working with formal education. In conclusion, the leadership strategy at Pesantren Al-Musri' is effective in revitalizing the pesantren's knowledge and maintaining its relevance in the modern era.

Keywords: *Curriculum Management; Scientific Revitalization; Traditional Islamic Boarding School.*

Abstrak

Pondok pesantren tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan merevitalisasi keilmuan serta nilai-nilai tradisional mereka di era teknologi yang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Musri 1 dalam merevitalisasi keilmuan pesantren dan memastikan relevansinya di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan (action research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah pengelola dan pihak yang mengetahui metode keilmuan di Pesantren Al-Musri' Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Musri' telah berhasil mempertahankan identitas pesantren asli sambil berkolaborasi dengan perkembangan nasional. Pesantren ini menggunakan metode salafi dengan sistem klasikal (berjenjang) yang diaksentuasikan melalui 9 program unggulan yang dinamakan SOBATCALAKAN. Manajemen kurikulum Pesantren Al-Musri' menggunakan pendekatan manajemen tingkat pusat yang dikelola oleh badan pembina, terdiri dari dewan kyai dan AMPUH, serta dibantu oleh manajemen tingkat lembaga dari pengurus santri dirosatul 'ulya. Pengembangan kurikulum di Pesantren Al-Musri' dilakukan dengan tetap konsisten pada ketradisionalannya namun mampu menyesuaikan diri dengan zaman, termasuk bekerja sama dengan pendidikan formal. Kesimpulannya, strategi kepemimpinan di Pesantren Al-Musri' efektif dalam merevitalisasi keilmuan pesantren dan menjaga relevansinya di era modern.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pondok Pesantren Tradisional; Revitalisasi Keilmuan

Pendahuluan

Derasnya arus informasi dan media komunikasi dewasa ini, menyebabkan pesantren tidak bisa mengelak atau mengisolasi diri dari perkembangan modern. Akibatnya, arus informasi yang masuk ke dalam pondok pesantren juga mengalir deras, baik berupa media cetak seperti buku, majalah, bulletin, brosur, jurnal dan surat kabar, maupun berupa media audio-elektronik yang visual atau non visual. Informasi yang masuk ke pesantren sedikit banyak akan berpengaruh kepada alam pemikiran pesantren. Problem eksternal yang masuk ke pesantren ini tidak bisa dibendung, oleh karena itu harus dicarikan pemecahannya, dengan cara mengantisipasi efek negatifnya apabila pondok pesantren masih ingin tetap eksis di zaman yang kian modern ini.

Santri dan kyai sebagai sumber daya manusia utama pesantren, sangat potensial untuk dapat menggerakkan misi pesantren, yaitu mempertahankan dan meningkatkan khazanah keilmuan pesantren di era milineal. Pesantren harus berjiwa optimisme dalam persaingan dan tidak terjebak dalam kemiskinan metode, sehingga keberjalanannya efektif tanpa harus kehilangan eksklusifitas tersendiri dan kontekstualitas dengan gejolak modernisasi dan globalisasi.

Dalam menghadapi era modern, telah banyak upaya pesantren dalam mempertahankan eksistensinya, dengan melalui metode yang diaksentuasikan dengan pendidikan modern merupakan terobosan baru dalam kebudayaan kepesantrenan, atau yang disebut dengan *boarding school*, namun tidak jarang usaha tersebut membuat identitas asli pesantren hilang, sehingga keilmuan yang didapatkan tidak

sesuai dengan harapan. Kemudian pesantren klasikalpun tidak mempunyai daya tarik sehingga masyarakat lebih memilih ilmu pengetahuan modern, hal ini karena pesantren klasikal dikategorikan sebagai sistem yang kuno.

Memasuki global seperti tadi, jelas diperlukan metode-metode yang unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber dari luar. Jika tidak, maka pesantren akan terjatuh pada ranah diskriminasi pada status sosial. Pondok Pesantren Al-Musri' dengan khasnya sendiri mampu menjawab persoalan pendidikan pesantren yang kerap terdiskriminatifkan. Sesuai dengan prinsip

Pendidikan pesantren tersebut terhadap tradisionalis, pesantren ini telah mampu mencetak santri intelektual dalam bidang ilmu agama dan umum secara mumpuni, 14 *fan* keilmuan keagamaan dapat dipelajari secara sempurna dan para santri akan menguasai keilmuan tersebut secara murni, 14 *fan* keilmuan tersebut seperti halnya diajarkan oleh para ulama klasik terdahulu. Melalui konsep pendidikan tradisional kemudian dikemas dengan sistem klasikal, pesantren ini mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan nasional. Pesantren yang menggunakan metode seperti Al-Musri' bisa disebut dengan istilah semimodern, artinya metode pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional tanpa harus menutup diri dari perkembangan zaman, tentunya upaya tersebut akan mampu merevitalisasi keilmuan pesantren di masa kini.

Keunggulan lain dari metode klasikal tradisional atau pesantren semimodern adalah para santri dapat menguasai keilmuan relatif singkat, hal demikian tentunya sangat

membantu santri dalam mendapatkan keilmuan di pesantren secara akseleratif. Sistem tradisional yang diterapkan di pesantren ini sangat mirip dengan metode pendidikan para 'ulama klasik kepada santrinya, sistem ini diaksentuasikan melalui 9 program unggulan yang disingkat menjadi "SOBATCALAKAN", yaitu: *sorogan* (menyodorkan), *balagan* (bandungan), *tasrifan*, *talaran* (hafalan), *tabligan* (public speaking), *tarkiban* (diskusi ilmiah), *pembacaan* kitab, *ulangan* (tes kemampuan) dan *sholawatan* (ritual agama). Upaya ini dapat mencetak santri yang punya daya nalar tinggi dan mampu mengelola kecerdasan spritualnya. Pada masa pendiri Al-Musri', yaitu Alm. KH. Ahmad Faqih memberikan pembelajaran kepada santrinya dengan sistem pembelajarannya yang tradisional, belum berbentuk sebuah sistem pembelajaran modern yang menjenjangkan kemampuan santri terhadap bahan ajar, atau sering disebut berbentuk kelas (klasikal), penjenjangan dalam sistem klasikal berpatokan pada khatamnya kitab yang sudah dipelajari dan kemampuan santri dalam memahami dan membacanya. Perjenjangan ini terdapat beberapa kelas yaitu kelas ibtidiyyah, tsanawiyyah, aliyah, ma'had aly. Kemudian disipakan kelas intensif atau kelas persiapan bagi santri baru, yaitu i'dadiyyah, selanjutnya santri yang telah menyelesaikan jenjang kelas akan disiapkan kelas dirosah, yaitu kelas untuk pengabdian sebagai jenjang pengamalan keilmuan. Dengan fakta tersebut, metode pesantren Al-Musri Cianjur merupakan solusi yang tepat dalam dalam merevitalisasi keilmuan pesantren di era modern. Pondok Pesantren Al-Musri' Cianjur merupakan pesantren semimodern, karena pesantren ini mengkolaborasikan metode tradisional dan modern sehingga dapat menyetak santri yang

mempunyai keilmuan yang mumpuni, selain itu santri yang lulus akan mempunyai gelar setaraf sarjana satu.

Tujuan penelitian yang berjudul Kepemimpinan Pendidikan Pesantren Tradisional Al Musri 1 Kabupaten Cianjur ini yaitu untuk mengetahui model kepemimpinan pendidikan pesantren Al Musri 1 di wilayah Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur dan kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren tersebut berikut pengembangannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *action research* atau penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengelola atau yang mengetahui tentang metode Pesantren Al-Musri' Cianjur dalam kajian keilmuannya.

Terdapat ragam pemikiran mengenai tahapan dan proses penelitian *action research* yang diidentifikasi oleh O'Brien (1998), di antaranya yang dikemukakan oleh Kemmis dengan mengembangkan suatu model sederhana proses siklus alami *action research* yang tiap siklusnya terdiri atas empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Gerald Susman menjabarkan lima tahapan yang dilakukan dalam tiap siklus *action research*. *Pertama*, masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan untuk diagnosis yang lebih detail. Hal ini dilanjutkan dengan sekumpulan postulasi 1 beberapa solusi yang memungkinkan, di mana suatu rencana tindakan muncul dan diimplementasikan. Data sebagai hasil intervensi

dikumpulkan dan dianalisis, dan berbagai penemuannya diinterpretasikan dengan sejauh mana kesuksesan dari tindakan yang telah diimplementasikan. Akhirnya, masalah kembali diukur dan proses ini memulai siklus selanjutnya. Proses ini berlanjut sampai masalahnya dipecahkan (O'Brien, 1998).

Sementara itu, objek dari penelitian ini yaitu metode Pesantren Al-Musri' Cianjur., di mana Pesantren Al-Musri' Cianjur dalam merevitalisasi keilmuan pesantren menggunakan sistem klasikal dan ditunjang dengan metode tradisional, yaitu dinamakan "SOBATCALAKAN". Pondok Pesantren Al-Musri' Cianjur merupakan pesantren semi modern, karena pesantren ini mengolaborasikan metode tradisional dan modern sehingga dapat mencetak santri yang mempunyai keilmuan yang mumpuni, selain itu santri yang lulus akan mempunyai gelar setara sarjana atau S1.

Hasil Dan Pembahasan

A. Kurikulum Pondok Pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, kurikulum di dalam pondok pesantren mempunyai cakupan yang sangat luas, karena kurikulum bukan hanya sekedar kurikulum yang termaktub di dalam bahan ajar, akan tetapi seluruh kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Musri'. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Musri' menawarkan pendidikan bercorak salafi bukan sebagai lembaga pendidikan yang bercorak sistem *integralistik* yang sekarang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren di Indonesia.

Sistem salaf yang dipertahankan oleh Pesantren Al-Musri' dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan salaf yang sudah banyak tergerus oleh pendidikan modern, sistem salaf ini memfokuskan pada pendalaman ilmu keagamaan (*tafakkuh fi aldini*), dengan tujuan mencetak kader-kader ulama' yang berguna untuk syiar agama Islam. Sistem klasikal di Pondok Pesantren Al-Musri' terdiri dari 6 tingkat yang terdiri dari beberapa kelas, yaitu sebagai berikut:

1. *I'dadiyyah* (kelas persiapan), proses belajar selama 6-12 bulan.
2. *Ibtidaiyyah* kelas 1 dan 2 (setara SD), proses belajar 1 tahun.
3. *Tsanawiyah* kelas 1, 2 dan 3 (setara SMP), proses belajar selama 1,5 tahun.
4. *Aliyyah* kelas 1, 2 dan 3 (setara SMA), proses belajar selama 1,5 tahun.
5. *Ma'had Aly* kelas 1, 2 dan 3 (setara D3), proses belajar selama 1,5 tahun.
6. *Dirotsatul 'Ulya* 1, 2, 3 dan 4 (setara S-1), yaitu kelas untuk masa khidmah selama 2 tahun.

Kemudian kurikulum pesantren di Pesantren Al-Musri' dikemas melalui 9 program unggulan, yaitu SOBATCALAKAN, berikut adalah uraiannya:

1. Sorogan (SO)

Sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa), yang berarti menyodorkan. Dengan sistem ini setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten kyai pada setiap proses

belajar mengajar. Santri membaca kitab yang dipelajarinya, memberi arti dan menjelaskan di hadapan kyai, sementara kyai membetulkan jika ada yang salah atau menambahi seperlunya. Dengan sistem ini, santri secara individual berhadapan dengan seorang guru untuk mengadakan transfer ilmu kepada santri, namun tidak menutup kemungkinan ada interaksi keilmuan di antara keduanya. Sistem sorogan ini selama berabad-abad terbukti efektif untuk mencetak seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau tokoh agama. Melalui sistem ini, seorang guru dimungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman yang keseluruhannya bahasa Arab. Kitab yang disodorkan oleh para santri disesuaikan dengan kelasnya masing-masing, maka semakin lama santri belajar di pesantren makan akan semakin banyak pula kitab yang disodorkan kepada kyai.

2. *Balagan (BA)*

Balagan dalam bahasa Jawa disebut dengan *weton* atau *bandongan*. Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pada sistem salafi pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kyai yang membaca kitab sekaligus menjelaskannya secara kuliah, sedangkan para santri duduk sambil menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan yang penting.

3. *Tasrifan (T)*

Kegiatan para santri dalam rangka memahami proses perubahan satu kata dalam bahasa Arab, dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam praktiknya para santri dibimbing oleh seorang guru yang bertugas untuk membimbing para santri melaksanakan kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini para santri diharapkan mampu untuk menganalisis perubahan-perubahan suatu kata dalam tata bahasa Arab, sehingga bisa memahami satu makna dengan pemahaman yang benar.

4. *Talaran (T)*

Dalam bahasa arab program ini disebut dengan "*Hifdzil Kutub*" yang artinya menghafal suatu kitab untuk memudahkan para santri mengingat pelajarannya dengan cepat. Dengan metode ini akan membantu para santri dalam memahami kitab dengan kaidah-kaidah ilmu alat. Adapun kitab-kitab yang dihafal adalah *Jurumiah, Nadzom, Maqsud, Al-Fiyyah Ibn Malik, Jauhar Maknun, Sulam Munauroq, Rohbiyyah* dan *Baiquniyyah*.

5. *Tarkiban (T)*

Tarkiban atau disebut dengan *Munazharah* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah-masalah keagamaan yang dikaitkan dengan persoalan kontemporer, acapkali bahkan dengan perdebatan. Metode ini merupakan diskusi para santri dalam rangka menambah khazanah intelektual keilmuannya. Kegiatan ini merupakan " produk unggulan Al-Musri' ". Selain itu, metode ini sebagai latihan para santri untuk berpikir cepat dan sistematis. Hal yang harus

dipersiapkan oleh para santri sebelum *tarkiban* yaitu membuat pertanyaan pokok yang berjumlah 8, terdiri dari 6 pertanyaan tentang ilmu alat dan 2 pertanyaan tentang fikih. Lalu pertanyaan-pertanyaan ini akan dilontarkan kepada lawan diskusi untuk dijawab, jawaban dari soal tersebut akan dicari dari berbagai referensi, kemudian kyai atau santri dewasa akan bertugas sebagai moderator.

6. *Tabligan (T)*

Yaitu proses pelatihan para santri dalam menyampaikan ilmu yang dibutuhkan oleh jamaahnya. Dalam istilah lain dikenal dengan istilah *Muhadhoroh* atau *public speaking*. Tujuan dari metode ini adalah melatih para santri dalam menyampaikan ilmu yang telah dipelajarinya di pesantren supaya tugas yang diembannya sebagai ahli waris para Nabi dapat dilaksanakan dengan efektif dan penuh kebijakan. Metode ini pula akan mampu melatih para santri untuk berani tampil di depan umum secara maksimal dan sebagai media untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat.

7. *Pembacaan (CA)*

Yaitu suatu metode penguasaan membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu alat. Karena dalam pembacaan ini terdapat 4 hal yang dibahas: Rangkaian bahasa (*tarkib*), bentuk suatu lafaz (*sigat*), makna dari per kalimat (*lughoh*), makna keseluruhan (*siyakul kalam*), dan kesimpulan kalam (*hasilul kalam*).

Artinya ketika membaca kitab harus siap mempertanggungjawabkan secara keilmuan. Metode ini menjadi sarana yang paling efektif sehingga santri lulusan Al-

Musri' siap untuk berperan di masyarakat secara langsung, tanpa harus mengikuti pengajian. Karena sudah terbiasa dengan metode pembacaan, sehingga tidak menjadi "*Kyai logat*", yaitu istilah kyai yang siap menghadapi berbagai problematika masyarakat apabila disisinya ada "kitab yang sudah *dilughoh*", sehingga apabila kitab tersebut tidak ada, maka kyai tersebut akan mundur bahkan lebih parah lagi tidak mau melayani masyarakatnya.

Pernyataan tersebut sebagai kata kiasan untuk memotivasi para santrinya tekun belajar, mengingat tantangan yang akan dihadapi di masyarakat begitu kompleks dan bervariasi). Adapun praktiknya adalah sebagai berikut:

a. Materi Pembacaan

Materi pembacaan terbagi dua, yaitu: (1) Kitab yang sudah di pelajari di kelas (kitab *berlughoh*), yaitu kitab yang dikaji oleh tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah saja. Seperti: *Safinah, Sulam Taufiq, Tijan Dharuri, Fathul Qorib, Fathul Mu'in* dan *Fathul Wahhab*. (2) Kitab yang belum dipelajari di kelas (Tidak *berlughoh*). Yaitu kitab yang dikaji oleh tingkat Aliyah dan *Ma'had 'Aly*. Seperti kitab *Shohih Al Bukhori, Shohih Muslim* dan *Tafsir al Jalalain*.

b. Persiapan Pembacaan

Persiapan pembacaan di mulai setelah selesai melaksanakan Pembacaan sampai jadwal waktunya pembacaan. Persiapan bisa dilakukan secara mandiri (*munfarid*) atau secara berkelompok (berjamaah).

c. Waktu Pembacaan

Dilaksanakan pada dua malam, yaitu, Malam Sabtu (bagi semua tingkat) dan malam Kamis (khusus tingkat ma'had ali dan *dirotsah*)

d. Praktik Pembacaan

Guru atau Pembimbing menunjuk kepada satu atau dua orang santri secara acak. Kemudian santri membaca *maqro'* sampai bacaan yang ditentukan Pembimbing. Setelah selesai, Pembimbing tersebut membaca kembali *maqro'* tersebut. Lalu Pembimbing mencari hal yang *musykil* atau bacaan yang dianggap kontroversi, dan ditawarkan kepada para peserta pembacaan untuk menjelaskan perihal tersebut. Apabila dari para peserta belum terdapat jawaban yang sesuai kaidah atau dianggap belum sempurna, maka pembimbing memberikan kesimpulan atau menjabarkan atau menambah penjelasan dari jawaban para peserta pembacaan.

e. Metode Pembacaan

Para santri tingkat Ma'had 'Ali khususnya dilarang keras membuka terjemah atau kitab ber*lughoh*, baik *lughoh* Sunda maupun *lughoh* Jawa. Hal tersebut bertujuan agar para santri memaksimalkan praktik penerapan ilmu alat dan ilmu *lughoh* tanpa terpengaruh oleh terjemah atau kitab ber*lughoh* tersebut. Sehingga apa yang dibacanya merupakan hasil pergulatan aplikasi keilmuannya. Dengan begitu akan menumbuhkan sikap percaya diri terhadap kemampuannya serta sikap optimis dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan dimasanya.

8. Ulangan (LA)

Yaitu evaluasi akhir program pesantren yang diadakan selama dua kali dalam setahun. Dalam rangka kenaikan tingkat dan kelas dari mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Ma'had Aly. Program tersebut dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan dan Rabi'ul Awwal. Untuk menghangatkan suasana ulangan tersebut, biro pendidikan sebagai penyelenggara mengadakan kegiatan pra evaluasi, yaitu berupa tiga program: (1) *Musabaqoh Qiro'atil Kutub* (tes pembacaan kitab kuning). (2) *Musabaqoh Tahfidzil Kutub* (tes hafalan kitab kuning). (3) *Musabaqoh Fahmil Kutub* (cerdas cermat).

9. Sholawatan (AN)

Kata "Sholawatan" merupakan bentuk kata yang termaksud sebagai kegiatan-kegiatan para santri yang berorientasi pada ritual keagamaan, yakni kepada *dzikrulloh* secara langsung. Dalam bahasa pesantren *sholawatan* dikenal dengan istilah "*Riyadhohan*". Dalam praktiknya, kegiatan *riyadhohan* di pondok ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) Bersifat rutinitas, yaitu: Pembacaan kitab *al-Barzanji*, pembacaan Alquran berjamaah, pembacaan *Manaqib* Tuan Syekh Abdul Qodir al Jilani, dan ziarah kubur. (2). Bersifat temporer, seperti kegiatan selamatan, tahlilan dan lain-lain.

Program di atas merupakan ikhtiar lembaga dalam rangka mencetak para santri yang berkualitas secara *dzahir* maupun batin. Pada akhirnya jiwa spiritual santri akan terpupuk untuk menjadi manusia yang dekat dengan Allah Swt. Semoga Allah Swt, selalu memberikan kesabaran dan keistiqomahan dalam

melaksanakan program tersebut untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Program *Dirosatul Ulya*

- a. Kitab *Ihya 'Ulumiddin* (Tasawuf)
- b. Kitab *Salalimul Fudhola Syarh Kifayatul Adzkiya* (Tasawuf)
- c. Kitab *Faidul Khobir* (Ulumul Qur'an)
- d. *As Sanusi Hasyiah Ad Dasuki* (Tauhid)
- e. Kursus Bahasa Arab dan Inggris
- f. Pengolahan lahan pertanian dan perkebunan
- g. Praktik Pembangunan
- h. Program HUMAS (mengisi pengajian di majelis *ta'lim*) di sekitar pondok.

B. Manajemen Kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren

Untuk mengetahui manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musri' yang berkaitan dengan manajemen kurikulum menggunakan pendekatan manajemen tingkat pusat, manajemen tingkat pusat yaitu dengan adanya badan pembina yang membawahi seluruh lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Musri'. Manajemen tingkat pusat di pondok pesantren Al-Musri' berbentuk sebuah badan yang beranggotakan keturunan kyai pondok. Badan ini bernama dewan kyai dan AMPUH (Amanat Sepuh) sebagai badan tertinggi di seluruh lembaga yang di bawah naungan pondok pesantren Al-Musri', kemudian manajemen tingkat pusat dibantu oleh manajemen tingkat lembaga yang beranggotakan

pengurus santri yang terdiri dari santri tingkat *dirotasul'ulya* yang mempunyai tugas dan kewenangan sebagai berikut:
Planning (perencanaan)

Planning yang dilakukan Dewan Kyai telah di sepakati di dalam sidang Temu Keluarga. Perencanaan yang dibahas di dalam sidang tersebut pertama tentang evaluasi program, usulan dan masukan, personalia pengurus dan *asatidz*, perencanaan kegiatan secara garis besar, kalender belajar dan undang-undang tentang kewajiban santri dan pengurus beserta larangannya.

Membuat sebuah rencana pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan permintaan pelanggan memang membutuhkan sebuah tenaga ahli yang membidangnya, lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sudah memiliki corak dan sudut pandang yang berbeda di dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pendidikan di bawah naungan pemerintah. Namun memiliki sebuah kesamaan yaitu sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Pembuatan Perencanaan yang ada di pondok pesantren Al-Musri', di dalam pembuat perencanaan dan kebijakannya mengacu dari usulan-usulan yang telah masuk, saran dan kritik dari semua pihak. Di samping melalui berbagai pertimbangan dalam menentukan keputusan yang maslahat dengan mengedepankan meminimalisir efek negatif bagi masyarakat.

1. *Pembagian tugas mengajar*

Pembagian tugas mengajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu *mustahiq* (guru kelas) dan *munawib* (guru mata pelajaran),

pembagian tugas *mustahiq* dan *munawib* dibagi berdasarkan mata pelajaran, mata pelajaran inti yaitu mata pelajaran yang ditekankan kepada siswa, karena menjadi ciri khas dari pondok pesantren yaitu pelajaran *nahwu* (gramatika arab), *shorof* (morfologi), *balaghah* (sastra), *mantiq* (logika) dan *fiqih* termasuk pelajaran inti karena madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in menekankan pada sisi penguasaan gramatika arab (*nahwu*) dan *shorof* (*marfologi* bahasa Arab). Sedangkan materi bahan ajar yang lain yaitu termasuk bahan ajar pelengkap seperti hadis, tafsir, akhlak, tarikh dan usul fikih.

2. Pembagian tugas bimbingan belajar

Bimbingan belajar yang diberikan *mustahik* kepada muridnya (peserta didiknya) sudah menjadi tanggung jawab *mustahik*, karena setiap siswa yang menjadi peserta didiknya harus dibina dan didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bimbingan yang diberikan *mustahik* kepada peserta didiknya di berlandaskan sebab tanggung jawab guru kepada peserta didiknya dan peraturan yang tidak tertulis.

3. Pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu santri

Pengembangan kurikulum di Pesantren Al-Musri' dalam merevitalisasi keilmuan dilakukan oleh dewan kyai dan AMPUH, kemudian dibantu oleh para pengurus santri. Pesantren Al-Musri dalam pengembangannya tetap mendasar pada bagaimana Al-Musri' tetap konsisten pada ketradisionalnya namun dapat menyesuaikan diri dengan zaman, sehingga santri yang belajar di sini akan mampu berpikir global yang sifat kemodernan namun tidak menghilangkan identitas kesantriannya. Bukti dari hal itu

adalah Pesantren Al-Musri' membuka pendidikan formal, yaitu Taman Kegiatan Alquran (TKA) untuk jenjang kanak-kanak, SD IT Mutawakkilin, SMP IT Mutawakkilin dan SMA IT Mutawakkilin. Program pendidikan formal pun diadakan untuk menunjang Pendidikan di pesantren, bahkan sedang direncanakan pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren. Kemudian santri yang telah menyelesaikan pendidikan di kelas *dirosatul 'ulya*, maka akan diberikan kesempatan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dan bisa langsung mengejar pasca sarjana, dalam hal ini telah bekerja sama dengan beberapa instansi pendidikan yang mendukung program Al-Musri', salah satunya adalah Jahwiyah Jakarta. Oleh karena itu, santri di pesantren ini diharapkan dapat menguasai keilmuan pesantren tanpa harus ketinggalan disiplin ilmu yang lebih formal.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Musri' telah mampu mempertahankan identitas pesantren asli dan dikolaborasikan dengan perkembangan nasional, yakni Pondok Pesantren Al-Musri' dalam merevitalisasi keilmuan pesantren menggunakan metode salafi yaitu sistem klasikal (berjenjang), kemudian diaksentuasikan melalui 9 program unggulan yang dinamakan *SOBATCALAKAN*. Kemudian manajemen kurikulum Pondok Pesantren Al-Musri' menggunakan pendekatan manajemen tingkat pusat, manajemen tingkat pusat yaitu dengan adanya badan pembina yang membawahi seluruh lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Musri', yaitu yang terdiri dari dewan kyai dan AMPUH yang dibantu oleh manajemen tingkat lembaga yang beranggotakan pengurus santri *dirosatul 'ulya*.

Pengembangan kurikulum di Pesantren Al-Musri' dalam merevitalisasi keilmuan dilakukan dengan cara tetap konsisten pada ketradisionalannya namun dapat menyesuaikan diri dengan zaman, di antaranya yaitu bekerja sama dengan pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus dan Narasi
- Mahduri, A. dkk. *Pesantren dan Ekonomi Umat ; Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Departemen Agama dan INCIS.
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. Jurnal. Diterbitkan. Jurusan Tarbiyah. STAIN Pamekasan: Pamekasan.
- Sadili, A. H. (2017). *Kurikulum Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Ciranjang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. STAI Nahdlatul 'Ulama: Jakarta.
- Yusuf, M. (2018). *Peran Pesantren Al-Musri' dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. STAI Al-Azhary: Cianjur.
- Ruslan, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Pesantren bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. Karya Tulis Ilmiah. Diterbitkan. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. MA Arridho Ciranjang: Cianjur.